

DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU BALAGHAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN ESTETIKA BAHASA AL-QUR'AN

Lidia Aprianti¹⁾, Ririn D Artika²⁾, Rahma Jauharotul Maknun³⁾
 Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence		
Email: apriantilidia09@gmail.com , ririndartika@gmail.com , rahmamaknun59@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 1 May 2026	Accepted: 10 May 2026	Published: 11 May 2026

ABSTRACT

This research aims to examine the concept, historical development, and role of balaghah science in understanding the beauty and wonder of the language of the Qur'an. This research uses a qualitative approach with a literature study method through classical and contemporary literary analysis. The results of the study show that the science of balaghah developed gradually, starting from the pre-Islamic Arabic literary tradition to undergoing a significant transformation after the descent of the Qur'an, which then encouraged the birth of scientific systematization by scholars. The science of balaghah is divided into three main branches, namely ma'ani, bayan, and badi', each of which functions in explaining the suitability of structure, depth of meaning, and beauty of language expression. In its development, balaghah also gave birth to two main approaches, namely kalamiyah which is theoretical and adabiyah which is more aesthetic and applicative. Thus, the science of balaghah not only functions as a study of language aesthetics, but also as an important analytical instrument in understanding the text of the Qur'an and Arabic literature comprehensively and contextually. well managed. Factors causing differences include variations in the qira'at of the Qur'an, the use of reason as a source of law, criticism of sanaid and matan hadith, and sectarian differences. This research aims to provide an in-depth understanding of the dynamics of differences of opinion in tasyri', so that it can contribute to the development of inclusive and harmonious Islamic legal thinking in the midst of the diversity of the ummah.

Keywords: Balaghah; Ma'ani; Badi'; Qur'anic Language; Arabic Literature; Qur'anic Inimitability; Arabic Linguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, perkembangan historis, serta peran ilmu balaghah dalam memahami keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu balaghah berkembang secara bertahap, mulai dari tradisi sastra Arab pra-Islam hingga mengalami transformasi signifikan setelah turunnya Al-Qur'an, yang kemudian mendorong lahirnya sistematisasi keilmuan oleh para ulama.

Ilmu balaghah terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu ma'ani, bayan, dan badi', yang masing-masing berfungsi dalam menjelaskan kesesuaian struktur, kedalaman makna, dan keindahan ungkapan bahasa. Dalam perkembangannya, balaghah juga melahirkan dua pendekatan utama, yaitu kalamiyah yang bersifat teoritis dan adabiyah yang lebih bersifat estetis dan aplikatif. Dengan demikian, ilmu balaghah tidak hanya berfungsi sebagai kajian estetika bahasa, tetapi juga sebagai instrumen analisis yang penting dalam memahami teks Al-Qur'an dan sastra Arab secara komprehensif dan kontekstual. Faktor-faktor penyebab perbedaan mencakup variasi dalam qira'at Al-Qur'an, penggunaan akal sebagai sumber hukum, kritik sanad dan matan hadis, hingga perbedaan mazhab. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika perbedaan pendapat dalam tasyri', sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan pemikiran hukum Islam yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman umat.

Kata Kunci: Ilmu Balaghah; Ma'ani; Bayan; Badi'; Bahasa Al-Qur'an; Sastra Arab; Kemukjizatan Al-Qur'an; Studi Bahasa Arab

Pendahuluan

Ilmu balaghah termasuk salah satu disiplin penting dalam studi bahasa Arab yang memiliki peranan besar, terutama dalam memahami isi, keindahan, dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Balaghah dipahami sebagai ilmu yang membahas kefasihan ungkapan, ketepatan penyampaian pesan, serta estetika gaya bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, ilmu ini menjadi sarana utama untuk menafsirkan teks Arab secara tepat, mendalam, dan komprehensif.¹

Perkembangan ilmu balaghah sendiri tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sejak masa sebelum Islam, bangsa Arab telah dikenal memiliki kemampuan sastra yang tinggi, terutama dalam bidang puisi dan retorika pidato, sehingga kecakapan berbahasa menjadi simbol kehormatan dan prestise sosial. Tradisi kebahasaan tersebut kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya kajian balaghah.²

Setelah Al-Qur'an diturunkan, perhatian terhadap keindahan susunan bahasa semakin meningkat, karena kitab suci tersebut tampil sebagai mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. Situasi ini mendorong para ulama dan pakar bahasa untuk menelaah serta menyusun prinsip-prinsip kebahasaan yang pada akhirnya membentuk balaghah sebagai disiplin ilmu yang terstruktur.³

Di samping itu, pertumbuhan balaghah juga sangat dipengaruhi oleh peranan para tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam yang merumuskan berbagai teori sekaligus menjadikannya sebagai perangkat analisis guna menggali kedalaman makna Al-Qur'an dan karya sastra Arab. Dalam perkembangannya, ilmu balaghah kemudian terbagi ke dalam beberapa cabang utama, yaitu ma'ani, bayan, dan badi', yang masing-masing berfungsi menjelaskan kesesuaian konteks, ketepatan makna, serta keindahan ekspresi bahasa.⁴

Pembahasan

Konsep Ilmu Balaghah

Ilmu balaghah merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang membahas ketepatan dan keindahan ungkapan dalam menyampaikan makna sesuai dengan konteks (muqtadha al-hal). Secara praktis, balaghah dapat dipahami sebagai kemampuan menyusun kalimat yang benar secara struktur, tepat secara makna, dan indah dalam penyampaian sehingga pesan dapat diterima secara efektif oleh pembaca atau pendengar. Penekanan pada kesesuaian antara ungkapan dan situasi komunikasi menjadi inti pembahasan dalam disiplin ini.⁵

Dalam kajian Al-Qur'an, balaghah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi instrumen untuk memahami aspek i'jaz (kemukjizatan) bahasa Al-Qur'an.

¹ Rasyiidha Witra Ramadhan and Putri Nabila Nasution, "Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah" 2, no. 2 (2019): 147–55.

² Lina Fatikasari, "Al-Jurjani Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah" 1, no. 4 (2023): 271–77.

³ Ulin Nuha, "Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah," in *Studi Ilmu Balaghah*, 2022, 5.

⁴ Ramadhan and Nasution, "Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah."

⁵ Nuha, "Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah."

Keunggulan susunan, pilihan diksi, serta kedalaman maknanya menunjukkan tingkat kebahasaan yang melampaui kemampuan manusia Arab pada masa turunnya wahyu.⁶

Dengan demikian, balaghah tidak hanya berbicara tentang estetika bahasa, tetapi juga efektivitas dan kekuatan makna. Secara umum, ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama.

Pembagian Ilmu Balaghah

Pertama, Ilmu Ma'ani, yaitu ilmu yang membahas susunan kalimat agar sesuai dengan konteks pembicaraan. Di dalamnya dikaji bentuk khabar dan insya', taqdim dan ta'akhir, hazf (penghilangan), ta'rif dan tankir, fashl dan washl, serta bentuk-bentuk lain yang memengaruhi ketepatan makna.

Kedua, Ilmu Bayan, yaitu ilmu yang membahas cara mengungkapkan satu makna melalui berbagai gaya bahasa seperti tasybih (perumpamaan), majaz (metafora), dan kinayah (sindiran). Cabang ini membantu menjelaskan makna tersirat dalam teks, khususnya dalam Al-Qur'an.⁷

Ketiga, Ilmu Badi', yaitu ilmu yang berfokus pada aspek keindahan lafaz dan makna, seperti jinas, saj', tibatq, dan muqabalah. Ilmu ini memperlihatkan sisi estetika dan harmoni dalam ungkapan bahasa Arab.⁸

Ketiga cabang tersebut saling melengkapi, yaitu ma'ani menekankan ketepatan struktur, bayan memperjelas dan memperkaya ekspresi makna, sedangkan badi' memperindah penyampaian.

Tokoh-Tokoh dalam Ilmu Balaghah

Adapun secara historis, ilmu balaghah berkembang secara bertahap. Di antara perintis awalnya adalah Abu Ubaydah Ma'mar ibn al-Muthanna yang mengkaji aspek majaz dalam Al-Qur'an, serta Ibn al-Mu'tazz yang merumuskan bentuk-bentuk badi' dalam karya Al-Badi'. Perumusan sistematis ilmu balaghah kemudian dikokohkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani melalui teori nazm, yang menekankan bahwa keindahan bahasa terletak pada susunan dan relasi antar unsur kalimat.⁹

Sistematisasi lebih lanjut dilakukan oleh Al-Sakkaki dalam Miftah al-'Ulum dan diringkas oleh Al-Khatib al-Qazwini dalam Talkhis al-Miftah. Dengan demikian, ilmu balaghah merupakan disiplin yang mengintegrasikan ketepatan struktur, kedalaman makna, dan keindahan bahasa. Pemahaman terhadap pengertian, pembagian, dan tokoh-tokohnya menjadi fondasi penting dalam studi tafsir dan kajian sastra Arab.

Sejarah Balaghah Pra Al Qur'an Turun

Kemunculan balaghah, menurut Zaid diawali dengan kajian majaz al-Qur'an yang dilakukan oleh abu Ubaidah. Adapun menurut syauqi dzaif yang juga merujuk pada

⁶ Septia Nur Hidayah and Ajeng Yasmin Humaira, "Perkembangan Ilmu Balaghah Dan Landasan Teori Dalam Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab," *JOURNAL OF COMPREHENSIVE SCIENCE* 1, no. 1 (2025): 1–12.

⁷ Abu Razin and Al Batawiy, "Ilmu Balaghah Untuk Pemula," in *Pengantar Ilmu Balaghah*, 2023, 8.

⁸ Ramadhan and Nasution, "Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah."

⁹ Nuha, "Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah."

pendapatan An-Nabighah, balaghah muncul sejak era pra islam yang dilakukan oleh para penyair pada masa itu, melakukan aksi saling sitasi mengenai syair-syaiir yang mereka buat. Sehingga kajian balaghah dapat tersebar dikalangan mereka.¹⁰

Perkembangan kesustraan arab pada era jahiliyah diwarnai oleh adanya perkembangan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi yang dikembangkan oleh orang-orang arab pada masa itu. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada musim haji setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca syair, yang diadakan diberbagai pusat kegiatan pada waktu itu, seperti dipasar ukaz. Kegiatan ini seperti memberi peluang yang besar bagi para ahli syair untuk mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan yang menarik dari segi dzahir lafadz, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya. Hal tersebut tampak jelas dari kemampuan mereka untuk mengekspresikan pikiran-pikiran mereka sampai ketinggian yang lebih tinggi dalam dunia kefasihan dan kebalaghahan.

Prof.Dr. Abdul Fattah Lasyin mengatakan bahwa sastra arab klasik pra turunnya al-Qur'an ini lebih mengekspresikan sesuatu dalam bentuk *tasybih*, *majaz*, terutama *isti'arah*.¹¹ Setidaknya ada empat ciri yang menandai masa awal perkembangan ilmu balaghah, yaitu:

1. Tidak adanya pembagian bab secara ilmiah dalam kajian balaghah.

Dapat ditemui juga, suatu pembahasan diulang di beberapa tempat tanpa memperhatikan metode-metode tertentu yang jelas. Hal ini juga yang pada akhirnya menimbulkan tidak adanya keterkaitan secara ilmiah antar bab maupun fasal pada kitab-kitab yang ditulis pada masa itu. Salah satu contohnya adalah kitab al-Bayan wa at Tabyin dan kitab al-Hayawan yang ditulis oleh al-Jahidz.

2. Adanya kekacauan dan kerancuan dalam penggunaan istilah.

Ulama pada masa itu banyak yang menggunakan istilah-istilah dalam kitab-kitab yang ditulisnya, akan tetapi penggunaan istilah-istilah tersebut belum stabil. Antara satu pengarang dengan pengarang lain masih belum seragam dalam menggunakan istilah untuk menguraikan masalah yang sama. Istilah-istilah tersebut diantaranya yaitu bayan, ma'ani, badi', fashahah, majaz, kinayah dan lain lain.

3. Adanya percampuran antara balaghah dengan keilmuan lainnya.

Hal ini terjadi karena balaghah sendiri belum mempunyai batas-batas pembahasan sehingga dapat dengan mudahnya bercampur dengan kajian Islam lainnya. Disisi lain para ulama pada zaman itu juga menguasai multi disiplin keilmuan sehingga ketika mengarang kitab balaghah menjadi bercampur dengan pembahasan dari keilmuan lain. Contohnya yaitu pada kitab Majaz al-Qur'an yang dikarang oleh Abu Ubadah yang menggabungkan antara kajian Islam dan kajian balaghah. Kitab al-Bayan wa at-Tabyin yang dikarang oleh al-Jahidz yang menggabungkan antara kajian sastra dan kajian balaghah.¹²

Sejarah Balaghah Pasca Al Qur'an Turun

Turunnya Al-Qur'an menjadi titik balik utama dalam perkembangan balaghah karena aspek kemukjizatannya (I'jaz). Seluruh umat sepakat bahwa salah satu kemukjizatan al-

¹⁰ Muhamad Agus Mushodiq, "Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'ali 'asyri Zaid)," *Ilmu Balaghah* 20, no. 01 (2018).

¹¹ Nuha, "Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah."

¹² Fatikasari, "Al-Jurjani Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah."

Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun, Otentisitas al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidak mungkinan al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapa pun, baik dari sisi kandungannya, maupun sisi keindahannya.

1. Fase awal kodifikasi abad ke III H

pengaruh al-Qur'an terhadap balaghah arabiyah begitu nyata. Hal tersebut ditandai dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai objek kajian dalam diskursus-diskursus kebalaghohan yang melahirkan karya-karya besar seperti: Abu 'Ubaidah (w. 211 H), Ibnu Qutaibah (w. 276 H), Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H), al Farra' (w.207 H), dan Al-Jahizh (w. 255 H). Abu 'Ubaidah menyusun sebuah kitab tentang Majaz al-Qur'an yang bernama Ilmu Majazil Qur'an. Ibnu Quthaibah menulis kitab Ta'wil Musykil al-Qur'an, dan Al-Farra' menulis kitab Ma'anil Qur'an yang meski kebanyakan berisi kajian ilmu Nahwu, tapi juga menyinggung kajian ilmu Balaghah. Sedangkan al-Rumani menyusun kitab An-Naktu Fi I'jazil Qur'an. Dan Al-Jahizh dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghah secara umum dan ilmu Bayan secara khusus, lewat karya tulisnya yang berjudul al-Bayan wa al Tabyin.¹³

2. Fase penyempurnaan (350-450 H)

Pada fase penyempurnaan kajian Ilmu balaghah, beberapa ciri dari fase kemunculan masih bertahan, Dimana ilmu ini belum mandiri sepenuhnya melainkan masih menyatu dengan kajian al-Qur'an, bahasa, dan sastra. Namun, integrasi kini lebih seimbang tanpa dominasi satu bidang, terutama dalam karya para teolog yang mulai menyediakan fasal khusus untuk balaghah, al-Qur'an dan ilmu lainnya.

Para teolog semakin aktif menulis tentang kalam, tapi balaghah justru mendominasi karena fokus mereka pada keindahan bahasa al-Quran dan muhjazatnya. Contohnya, Ali ibn 'Isa ar-Rumani (w. 386 H, Mu'tazilah) dalam *an-Nukat fi I'jaz al-Quran* membagi i'jaz al-Quran menjadi tujuh macam balaghah, ketidak tertandingan meski banyak pendorong, tantangan universal, ash-sharfah, penampilan hal ghaib, perbandingan dengan mukjizat nabi sebelumnya, serta pelanggaran aturan prosa-puisi Arab. Fokus balaghahnya mencakup sepuluh isu kunci seperti ijaz, tasybih, isti'arah, ta'allum, fawasil, tajannus, tashrif, tadmin, mubalaghah, dan husn al-bayan. Ia menganalisis ayat seperti “wa lakum fi al-qishash” sebagai ijaz dengan faidah melimpah, serta isti'arah pada “ishta'ala ar-ra'su” yang menyiratkan kepala penuh uban seperti menyala, bukan sebaliknya.

Pemikiran ar-Rumani memengaruhi teolog lain seperti al-Khattabi (*Bayan I'jaz al-Quran*), al-Baqillani (*I'jaz al-Quran*), dan Ibn Sinan al-Khafaji (*Sirr al-Fasahah*). Sementara itu, Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wil Mushkil al-Quran* merumuskan balaghah (al-hadhf, majaz, ikhtishar) secara lebih independen di bab khusus, berbeda dari campuran Abu Ubaidah. Meski begitu, definisi istilahnya masih umum: majaz sebagai berbagai cara al-Quran sampaikan maksud (meliputi isti'arah, tamtsil, dll.), dan isti'arah setara tasybihseperti pada “nisa'ukum harth lakum” yang kini dilihat sebagai tasybih baligh.¹⁴

3. Fase stabil (al-istiqrar) 450H-600H

Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H, Asy'ari-Syafi'i) dianggap tokoh utama yang mematangkan ilmu balaghah sebagai kajian independen melalui dua karya besarnya, *Dala'il*

¹³ Nuha, “Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur'an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah.”

¹⁴ Mushodiq, “Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'ali 'asyri Zaid).”

al-I'jaz dan *Asrar al-Balaghah*, meskipun Ibn Mu'taz (w. 296 H) sebagai pelopor awal. Sebelumnya, kajian ma'ani, bayan, dan badi' masih kacau tanpa jati diri, tapi al-Jurjani membaginya menjadi tiga cabang utama: ma'ani (fokus utama via teori nadzam tentang kemukjizatan al-Quran), bayan (sudah dikenal pendahulu), dan badi'.

Dalam *Dala'il al-I'jaz*, ia tolak konsep sharfah, keindahan kata tunggal, dan isti'arah sebagai i'jaz utama—karena syiir Jahiliyah pun indah, dan i'jaz harus orisinal. Sebagai gantinya, teori nadzam menekankan susunan kalimat/kata sesuai nahwu untuk makna efektif, mencakup taqdim, ta'akhir, ta'rif, tankir, dzikr, hadhf, fasl, wasl, qasr, dll. Contoh: Ayat “*qul hal yastawi alladhin ya'lamun wa alladhin la ya'lamun*” hadhf objek fi'il muta'adi untuk tekankan perbedaan subjek secara menyeluruh.

Pengaruhnya lanjut ke Abu Ya'qub as-Sakkaki (w. 626 H) dalam *Miftah al-Ulum*, yang sekadar mengkodifikasi ulang tanpa inovasi signifikan, menyebabkan stagnasi balaghah. As-Sakkaki urutkan balaghah setelah sharaf dan nahwu, dengan ma'ani (khabar, isnad khabari, musnad ilaih, wasl-fasl, thalab, istifham, tamanni, nida'), bayan (tasybih, majaz, kinayah), dan badi' (muhasinat lafdziyah-ma'nawiyah). Pembagian ini bertahan hingga kini, tandai kemunduran pasca-al-Jurjani.

Sejarah kontemporer

Perkembangan ilmu balaghah sejak masa Jahiliyyah dan sesudah turunnya al-Qur'an mendorong para ulama dan ahli bahasa saling melengkapi khazanah ilmu ini sehingga muncul banyak pakar khusus di bidang balaghah. Seiring waktu, ilmu ini semakin banyak bersinggungan dengan ilmu kalam dan filsafat, yang kemudian melahirkan dua corak utama kajian: Madrasah Kalamiyah dan Madrasah Adabiyah.

Madrasah Kalamiyah menekankan aspek lafdzi, definisi, dan kaidah-kaidah ilmu balaghah, dengan banyak mengangkat contoh sastra untuk menilai keindahan bahasa, serta mengandalkan analogi filsafat dan kaidah logika. Sementara itu, Madrasah Adabiyah lebih menonjolkan contoh-contoh sastra syair, puisi, dan prosa sebagai sarana utama menghayati keindahan bahasa, sedangkan definisi dan kaidah teoretisnya relatif sedikit dan kurang sistematis.

Dengan demikian, kedua madrasah ini menunjukkan dua pendekatan berbeda, satu bersifat filosofis-kalam yang lebih konseptual, dan satu lagi bersifat sastra-estetis yang lebih kontekstual dan praktis.¹⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah merupakan disiplin fundamental dalam kajian bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam mengungkap ketepatan makna, keindahan ekspresi, serta kemukjizatan Al-Qur'an. Keberadaan balaghah tidak hanya memperkaya aspek estetika bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam teks.

Perkembangan ilmu balaghah menunjukkan proses yang dinamis, dimulai dari tradisi kebahasaan Arab pra-Islam hingga mencapai kematangan melalui sistematisasi oleh para ulama. Pembagian balaghah ke dalam ilmu ma'ani, bayan, dan badi' mencerminkan integrasi antara struktur, makna, dan keindahan bahasa yang saling melengkapi.

¹⁵ Ramadhan and Nasution, “Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah.”

Selain itu, munculnya dua pendekatan utama, yaitu kalamiyah dan adabiyah, menandakan adanya keragaman metodologis dalam kajian balaghah, yang memperkaya perspektif keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, penguasaan ilmu balaghah menjadi sangat penting dalam studi tafsir dan sastra Arab, karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual terhadap teks.

Dengan demikian, ilmu balaghah tetap relevan untuk dikembangkan sebagai salah satu instrumen utama dalam pengkajian bahasa dan pemikiran Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Fatikasari, Lina. “Al-Jurjani Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah” 1, no. 4 (2023): 271–77.
- Hidayah, Septia Nur, and Ajeng Yasmin Humaira. “Perkembangan Ilmu Balaghah Dan Landasan Teori Dalam Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab.” *JOURNAL OF COMPREHENSIVE SCIENCE PERKEMBANGAN* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran ‘ali ‘asyri Zāid).” *Ilmu Balaghah* 20, no. 01 (2018).
- Nuha, Ulin. “Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur’an Dan Balaghah Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah.” In *Studi Ilmu Balaghah*, 5, 2022.
- Ramadhan, Rasyiidha Witra, and Putri Nabila Nasution. “Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur ’ an Dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah” 2, no. 2 (2019): 147–55.
- Razin, Abu, and Al Batawiy. “Ilmu Balaghah Untuk Pemula.” In *Pengantar Ilmu Balaghah*, 8, 2023.